

SKRIPSI

Analisis Pendapatan Petani Gula Aren Pada Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Oleh Kelompok Tani Hutan Samaturue di Desa Pinang Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang

Disusun dan diajukan oleh :

MUH.REZI WAHYUDI

M11115524



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Analisis Pendapatan Petani Gula Aren Pada Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Oleh Kelompok Tani Hutan Samaturne di Desa Pinang Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang

Oleh :

MULREZI WAHYUDI

M11115524

Telah dipertahankan di hadapan panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin


Pada tanggal 22 April 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan


Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping


Prof. Dr. Iq. Suratman, S.Hut., MP

NIP. 19700918199702 1 001


Makharennu, S.Hut., M.Si., Ph.D

NIP. 19700307200812 2 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan

Universitas Hasanuddin


Dr. Forest Muhammad Afi, K.S., S.Hut., M.Si

NIP. 19790831200812 1 002

Tanggal Lulus : 22 April 2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Muh. Rezi Wahyudi
NIM : M11115524
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI GULA AREN PADA AREAL HUTAN
KEMASYARAKATAN (HKM) OLEH KELOMPOK TANI HUTAN
SAMATURUE DI DESA PINANG KECAMATAN CENDANA
KABUPATEN ENREKANG**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sayasendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksiatas perbuatan tersebut

Makassar, 26 April 2022

Yang Menyatakan


METRAL TEMPEL
94100A/0138205595
Muh. Rezi Wahyudi

ABSTRAK

Muh. Rezi Wahyudi (M11115524), Analisis Pendapatan Petani Gula Aren Pada Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Oleh Kelompok Tani Hutan Samaturue di Desa Pinang Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.

Aren (*Arenga pinnata* Merr) merupakan salah satu jenis tanaman palma yang menghasilkan buah, nira, dan pati atau tepung di batang. Semua produk aren tersebut dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis. Penelitian ini telah dilaksanakan sejak bulan November 2020. Tempat pelaksanaan penelitian diareal Hutan Kemasyarakatan Desa Pinang, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat di Desa Pinang mengolah nira aren menjadi gula batok. Untuk menentukan kontribusi pendapatan dari masyarakat di Desa Pinang yang membudidayakan aren sebagai sumber pendapatan atau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, adapun data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dengan menggunakan metode pengamatan langsung di lokasi penelitian dalam bentuk survey dan wawancara. Data primer meliputi usia, pekerjaan utama dan jumlah tanggungan. Sedangkan data sekunder adalah informasi-informasi mengenai Desa Pinang Kecamatan Cendana serta kondisi umum di lokasi tersebut, analisis data yang digunakan adalah menghitung total biaya, penerimaan dan pendapatan. Responden 5 memiliki pendapatan yang paling besar di antara responden yang lain, hal ini dipengaruhi oleh jumlah gula aren yang dapat diproduksi. Faktor paling besar yang mempengaruhi tingkat produksi adalah jumlah nira yang dihasilkan dalam sehari. Sedangkan responden 9 memiliki pendapatan paling rendah karena pengaruh total biaya yang harus dikeluarkan selama produksi cukup besar sedangkan gula aren yang dihasilkan masih terbilang sedikit.

Kata kunci: Aren, HKm, Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Rabiil'alamiin segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, berupa kesehatan, kekuatan ilmu yang sempurna dan waktu yang begitu berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan dan merampungkan skripsi dengan judul ***“ANALISIS PENDAPATAN PETANI GULA AREN PADA AREAL HUTAN KEMASYARAKATAN (HKM) OLEH KELOMPOK TANI HUTAN SAMATURUE DI DESA PINANG KECAMATAN CENDANA KABUPATEN ENREKANG.”*** Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana di Program Kehutanan, Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kesulitan yang dihadapi. Penulis banyak menerima bimbingan, petunjuk dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak baik yang bersifat moral maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir.H Supratman, M.P dan Makarenu, S.Hut.M.Si.Ph.D selaku dosen pembimbing, atas keikhlasan dan kesabaran dalam meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan pengarahan, bimbingan, saran, nasihat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof.Dr.Yusran, S.Hut.M.Si dan Dr. Siti Halima Larekeng, MP. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran dan nasihat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen, Staf Fakultas Kehutanan, dan keluarga besar Laboratorium Kebijakan dan Kewirausahaan Kehutanan tanpa terkecuali atas bantuan serta motivasi-motivasi yang diberikan selama perkuliahan hingga penelitian ini selesai.
4. Orang tua (Ayah dan Ibu), yang telah memberikan semangat hidup yang sangat besar, pengaruh positif, nasihat dan dukungan yang luar biasa selama proses penulisan skripsi ini.

5. Teman-teman yang telah berpartisipasi dalam membantu penelitian di lapangan : Indah, Dilla, Ardian dan Ammang. Terima Kasih atas waktu, tenaga dan kebaikannya selama menemani saya.
6. Sahabat-sahabat saya, Virbius 2015, Tim Sahabat III (Muh. Ardan H. Syam, S. Hut, Ade Kristian Radeng, S. Hut., Muh. Ayub Hidayatullah, S.Hut, Muhammad Muhshiy K.P, S. Hut, Andi Setiawan Saputra, S. Hut, Aryo Dwi Prasetyo, S. Hut, M. Nursolihien, S. Hut, Suhpi Khadar, S. Hut, Nurfaizin Arma, S. Hut, Rizaldi Zainal, S. Hut, dan Kurniawan, S. Hut) serta Ardian Halis, S. Hut, Andy Kurniawan, S. Hut, dan Muh. Arif Adhar S. Hut, Achmad Rangga Pratama S.Hut, Dian Ratna Utami S. Hut, yang telah menjadi teman diskusi dan tempat berbagi suka dan duka selama proses perkuliahan.
7. Pihak yang tidak sempat disebut namanya satu persatu. Penulis menghaturkan terima kasih secara tulus.

Penulis menyadari akan segala keterbatasan yang penulis miliki sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk menciptakan karya yang lebih baik kedepannya. Dengan demikian penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Aamiin yaa Rabbal'alaamiin.

Makassar, 26 April 2022

Muh. Rezi Wahyudi

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Hutan Kemasyarakatan (HKm)	4
2.2 Kelompok Tani Hutan	5
2.3 Tanaman Aren	7
2.4 Konsep Biaya.....	8
2.4.1 Biaya Tetap (Fixed Cost)	9
2.4.2 Biaya Variabel (<i>Variabel Cost</i>).....	9
2.4.3 Biaya Total (<i>Total Cost</i>).....	9
2.5 Penerimaan	9
2.6 Pendapatan.....	10
III. METODE PENELITIAN	11
3.1 Waktu dan Tempat	11
3.2 Alat dan Bahan	14
3.3 Jenis Data	14
	vii

3.4 Penentuan Populasi dan Sampel.....	14
3.5 Metode Pengumpulan Data	15
3.6 Analisis Data	15
3.6.1 Analisis Deskriptif.....	15
3.6.2 Biaya Total	16
3.6.3 Penerimaan	16
3.6.4 Pendapatan	16
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	18
4.1 Kondisi Umum	18
4.2 Konsep dan Kelembagaan Pengelolaan Tanaman Aren.....	18
4.3 Karakteristik Responden	19
4.3.1 Pekerjaan	19
4.3.2 Tingkat Pendidikan	19
4.3.2 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	20
4.3.3 Tingkat Umur	20
4.4 Bentuk Pengelolaan Nira Aren.....	21
4.4.1 Penyadapan.....	21
4.4.2 Pemasakan Nira Aren.....	22
4.4.3 Pencetakan.....	23
4.5 Konsep Biaya	24
4.5.1 Biaya Total	24
4.5.2 Penerimaan	25
4.5.3 Pendapatan	25
V. PENUTUP.....	27
5.1 Kesimpulan.....	27
5.2 Saran.....	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN	30

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Responden.....	18
Tabel 2. Jumlah Tanggungan keluarga.....	19
Tabel 3. Klasifikasi Umur Responden	19
Tabel 4. Biaya Total Usaha Gula Aren	23
Tabel 5. Penerimaan Usaha Gula Aren	24
Tabel 6. Pendapatan Usaha Gula Aren.....	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian	12
Gambar 2. Proses Penyadapan Nira Aren	21
Gambar 3. Proses Pemasakan Gula Aren	22
Gambar 4. Proses Pencetakan Gula Aren.....	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner	38
Lampiran 2. Dokumentasi Penelitian	37
Lampiran 3. Surat Keputusan Penetapan KUPS	38
Lampiran 4. Identitas Responden	44
Lampiran 5. Biaya Produksi Aren	46
Lampiran 6. Pendapatan Gula Aren	47

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pehutanan sosial adalah sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak dan hutan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial dalam bentuk Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), Hutan Rakyat (HR), Hutan Adat (HA) dan Kemitraan Kehutanan (Permen LHK, 2016).

Pengembangan model perhutanan sosial di Indonesia tidak terlepas dari kendala dan persoalan serius yang mempengaruhi tingkat keberhasilannya. Pada berbagai arah dan tujuan, aktor pengelola dan masyarakat justru saling klaim ketidakmampuan serta saling berhadapan sebagai dua aktor yang saling memperebutkan sumber daya hutan. Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang semula ditujukan sebagai reduksi bagi konflik perambahan kawasan hutan, justru memunculkan jenis konflik baru, akibat adanya konflik kepentingan antara pengelolanya, perijinan dan prosedur pengurusannya, serta kewajiban membayar provisi sumber daya hutan oleh masyarakat (Suharman, 2004).

HKm merupakan hutan negara yang pemanfaatannya utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Hutan kemasyarakatan adalah satu dari tiga skema pengelolaan hutan kolaboratif yang dikembangkan oleh kementerian kehutanan bersama masyarakat. Melalui izin tersebut, pemerintah berupaya melibatkan masyarakat sekitar hutan sebagai mitra dalam melakukan pengelolaan hutan. Sistem pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat harus memiliki perencanaan dan pengorganisasian yang tepat. Selanjutnya perlu diadakan monitoring dan evaluasi setiap 5 tahun terhadap pelaksanaan HKm agar dapat mengkaji apakah kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai serta hal apakah yang menjadi kendala atau permasalahan dalam pengelolaan HKm tersebut. (P.88/Menhut-II/2014)

Hutan mempunyai berbagai jenis manfaat yang dapat diusahakan dan dinikmati oleh masyarakat baik yang berwujud nyata (tangible benefits) maupun yang tak berwujud nyata (intangibile benefits) (Hani, 2009). Namun pada umumnya, nilai hutan hanya didasarkan pada nilai kayu dari tegakan yang ada (tangible value), potensi lain yang terkandung di dalam hutan seperti hasil hutan bukan kayu (HHBK) seringkali diabaikan. Padahal peran HHBK tidak kalah pentingnya sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan. Peran hasil hutan bukan kayu tidak hanya dari segi ekologis, tetapi juga pada aspek ekonomis dan sosial budaya. Dari aspek ekonomis, hasil hutan bukan kayu dapat menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat maupun pemerintah. Sedangkan dari aspek sosial budaya, masyarakat ikut dilibatkan dalam pemanfaatan dan pengolahan hasil hutan bukan kayu. Mengelola hutan dengan prinsip keseimbangan fungsi ekologis dan fungsi sosial ekonomis subsistem masyarakat lokal sebagaimana yang menjadi spirit program Hkm, teknis pelaksanaan Hkm belum banyak diketahui masyarakat, kurang intensifnya sosialisasi tentang Hkm kepada masyarakat terutama masalah teknis pelaksanaan. Untuk itu maka perlu dilakukan penelitian ini dengan maksud untuk mendapatkan dukungan otoritas dari masyarakat luas sekaligus untuk melakukan penguatan kelembagaan yang relevan dengan tanggung jawab pengelolaan hutan dengan prinsip keseimbangan fungsi ekologis dan fungsi sosial subsistem masyarakat lokal sebagaimana yang menjadi spirit program Hutan kemasyarakatan (Salaka dkk, 2012).

Peran hasil hutan bukan kayu (HHBK) tidak hanya dilihat dari aspek ekologis, tetapi juga dari aspek ekonomis dan sosial budaya. Dari aspek ekonomis hasil hutan bukan kayu (HHBK) banyak dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan yang dapat menunjang perekonomian masyarakat disekitar hutan salah satunya nira aren, sedangkan jika dilihat dari aspek sosial budaya hasil hutan bukan kayu telah banyak melibatkan masyarakat dalam pemanfaatan dan pengolahan HHBK dengan modal yang cukup serta dapat memanfaatkan ataupun mengembangkan teknologi yang ada (Fentie dkk, 2012).

Aren (*Arenga pinnata Merr*) merupakan jenis palma yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, penyebarannya sangat luas di Indonesia. Semua

bagian dari tanaman aren mulai dari daun sampai akar dapat dimanfaatkan. Produk-produk unggulan aren sebagai sumber pangan dan energi antara lain gula merah, gula semut, nira segar, kolang-kaling, dan minuman beralkohol. Selain itu produk-produk aren banyak digunakan untuk bahan kerajinan, maupun bahan bangunan. Pohon aren kebanyakan tumbuh secara liar, baik di dataran rendah, lereng bukit, lembah, maupun pegunungan hingga ketinggian 1.400 meter dpl. Akar tanaman aren bisa mencapai kedalaman 6-8 meter, sangat potensial untuk menahan erosi dan air (Widyawati, 2011). Namun demikian, pengolahan gula aren oleh masyarakat yang berada di sekitar belum memberikan hasil yang maksimal oleh karena pengelolaannya masih dilakukan secara sederhana (Makkarenu dkk, 2018).

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menghitung pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan tanaman aren di Areal Hutan Kemasyarakatan di Desa Pinang. Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai bahan informasi mengenai pendapatan petani hutan dalam memanfaatkan tanaman aren.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Kemasyarakatan (HKm)

Salah satu alternatif pemecahan masalah terhadap tekanan sumber daya hutan yaitu adanya program pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam melakukan pengelolaan kawasan hutan secara bersama-sama melalui program hutan kemasyarakatan atau yang biasa disebut HKm. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan No P.88/Menhut-II/2014 HKm merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Hutan kemasyarakatan adalah satu dari tiga skema pengelolaan hutan kolaboratif yang dikembangkan oleh kementerian kehutanan bersama masyarakat. Melalui izin tersebut, pemerintah berupaya melibatkan masyarakat sekitar hutan sebagai mitra dalam melakukan pengelolaan hutan. Sistem pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat harus memiliki perencanaan dan pengorganisasian yang tepat. Selanjutnya perlu diadakan monitoring dan evaluasi setiap 5 tahun terhadap pelaksanaan HKm agar dapat mengkaji apakah kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang ingin dicapai serta hal apakah yang menjadi kendala atau permasalahan dalam pengelolaan HKm tersebut. Berkaitan dengan pentingnya kegiatan pengelolaan HKm maka dilakukan penelitian ilmiah untuk mengevaluasi pengelolaan HKm yang ada di Desa Pinang Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang.

Hutan kemasyarakatan (HKm) ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat untuk mendapatkan manfaat sumberdaya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Dephut, 2007). HKm merupakan salah satu program pemerintah untuk melibatkan masyarakat dalam melakukan pengelolaan kawasan secara bersama-sama, program ini ditetapkan Menteri Kehutanan melalui Peraturan Menteri Kehutanan No: P.37/MENHUT-II/2007 yang kemudian direvisi melalui Peraturan Menteri Kehutan-an No: P.18/MENHUT-II/2009 dan Peraturan Menteri Kehutanan No: P.13/MENHUT-

II/2010. Dalam per-aturan-peraturan tersebut diatur segala sesuatu tentang bentuk pelaksanaan program HKm. (Dephut, 2007).

Hutan kemasyarakatan (HKm) adalah lahan hutan milik negara dimana pemanfaatannya untuk memberdayakan masyarakat sekitar hutan serta membantu memenuhi keadaan sosial dan ekonomi. Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan P No. 83 Tahun 2016 tentang perhutanan sosial. Dengan adanya HKm diharapkan kesejahteraan masyarakat setempat dapat meningkat melalui pemanfaatan sumberdaya hutan secara optimal dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutan dan lingkungan hidup (Nandini, 2013). Hutan Kemasyarakatan merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan membantu masyarakat sekitar hutan yang memiliki ketergantungan hidup terhadap sumber daya hutan dengan tidak merubah dan menghilangkan fungsi pokok hutan (Kaskoyo,2014).

2.2 Kelompok Tani Hutan

Pengelolaan HKm akan berjalan dengan baik melalui sebuah wadah yaitu berupa kelompok tani/kelompok tani hutan. Kelompok tani merupakan sebuah kelembagaan ditingkat gapoktan yang secara langsung berperan dalam kegiatannya mengembangkan unit usaha secara bersama dan di dalamnya terjadi interaksi dan koordinasi antar anggota sehingga tujuan bersama akan cepat tercapai. Keberadaan kelembagaan kelompok tani dijadikan suatu wadah oleh anggota kelompok dalam menjalankan suatu program dimana kelompok memiliki aturan main dalam mengelola dan menggarap lahan HKm. Partisipasi aktif gapoktan dalam kegiatan kelembagaan memberikan dampak positif yaitu berupa peningkatan pendapatan dari usaha tani yang sangat signifikan. Salah satu indikator keberhasilan dari sebuah kebijakan pembangunan di sektor kehutanan adalah menekan tingkat kemiskinan di sekitar hutan. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat desa hutan bisa diukur dengan keterpenuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan di suatu kawasan hutan.

Petani HKm mengelola hutan negara dan mendapatkan manfaat dari program tersebut. HKm dapat dilaksanakan baik di hutan produksi maupun di hutan lindung. HKm diselenggarakan sebagai bentuk legalisasi dari praktik

pemanfaatan hutan negara oleh masyarakat. Masyarakat yang awalnya mengelola lahan hutan secara ilegal (perambahan), ditertibkan dalam suatu organisasi pengelolaan hutan berupa kelompok tani hutan. Masyarakat dapat mengelola lahan hutan yang sudah bertahun-tahun dikelola, dan sebagian yang belum mengelola namun ingin turut berpartisipasi dalam program HKm, mendapatkan jatah lahan andil hutan melalui proses musyawarah bersama anggota kelompok. Lahan andil merupakan lahan garapan petani di hutan negara. Petani HKm berhak memperoleh manfaat dari hasil kayu yang diharapkan dapat meningkatkan penghasilan. Pada saat petani belum dapat memanfaatkan hasil kayu, petani menanam berbagai tanaman sela baik tanaman MPTS (Multipurpose Tree Species) maupun tanaman pangan di sela pohon kayu dan melakukan kegiatan pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK) untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (Sepsiaji & Fuadi 2004)

Girsang (2006) mengemukakan bahwa interaksi masyarakat dengan hutan telah berlangsung cukup lama karena keberadaan hutan telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat. Mereka bergantung pada sumber daya yang ada di hutan, baik berupa hasil hutan kayu maupun bukan kayu yang memberikan nilai tambah bagi kehidupannya. Sumber daya hutan merupakan hasil alam yang diambil dari kawasan hutan berupa hasil hutan kayu maupun non-kayu serta mencakup benda-benda nabati atau hewani yang ada di dalam hutan. Hasil alam ini dapat berasal dari lingkungan alam, tetapi bisa juga berasal dari lingkungan yang dibudidayakan manusia. Baharudin (2006) mengemukakan bahwa pemanfaatan sumber daya hutan umumnya untuk kebutuhan atau kepentingan sendiri dan bangunan umum di desa serta untuk bahan kerajinan masyarakat. Masyarakat memandang hutan sebagai lahan usaha dan penyedia berbagai keperluan sehari-hari. Pengelolaan Non Timber Forest Product (hasil hutan bukan kayu) dan pemanfaatan jasa lingkungan secara berkelanjutan sangat penting dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat perdesaan di sekitar hutan. Pada umumnya masyarakat yang tinggal di sekitar hutan memiliki ketergantungan yang sangat tinggi terhadap hasil hutan. Hasil hutan bukan kayu seperti kemiri, bambu, sayur-sayuran, buah-buahan, obat-obatan dan lain-lain maupun berupa hewani seperti satwa liar dan bagian-bagian satwa liar tersebut berupa tanduk, kulit, dan

lain-lain. Oleh karena itu masyarakat yang tinggal disekitar hutan lindung sangat besar peluangnya untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan kebanyakan dari masyarakat yang tinggal disekitar hutan adalah yang bermata pencaharian petani dan memungut HHBK. Masyarakat sekitar hutan dapat memanfaatkan kekayaan alam melalui program hutan kemasyarakatan (HKm). Program ini menjadi salah satu upaya pemberdayaan masyarakat dengan tetap memperhatikan kelestarian hutan. Hasil hutan bukan kayu (HHBK) adalah hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani beserta produk turunan. Hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan salah satu produk hutan yang dapat dikelola oleh petani di wilayah sekitar kawasan hutan. Dengan tersedianya berbagai jenis hasil hutan bukan kayu (HHBK), maka usaha budidaya dan pemanfaatannya dapat dilakukan lebih terencana dan terfokus sehingga pengembangan hasil hutan bukan kayu (HHBK) dapat berjalan dengan baik, terencana, dan berkelanjutan (Munawaroh dkk, 2011).

2.3 Tanaman Aren

Aren (*Arenga pinnata* Merr) merupakan salah satu jenis tumbuhan palma yang memproduksi buah, nira dan pati atau tepung di dalam batang. Hasil produksi aren ini semuanya dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi. Hampir semua bagian pohon aren bermanfaat dan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan, mulai dari bagian fisik (akar, batang, daun, ijuk) maupun hasil produksinya (Lempang, 2012).

Keuntungan lain pengembangan tanaman aren ini adalah tidak membutuhkan pemupukan dan tidak terserang hama dan penyakit yang mengharuskan pestisida sehingga aman bagi lingkungan. Aren juga dapat dipanen sepanjang tahun. Menurut Kepala Bagian Jasa Iptek Puslit kimia LIPI, satu hektar tanah bisa ditanami 75-100 pohon aren. Satu pohon aren mampu menghasilkan hingga 20 liter nira per hari (Dinas Kehutanan Jawa Tengah, 2011).

Penyebaran tanaman aren hampir terdapat di seluruh wilayah Indonesia, terutama di 14 provinsi yaitu Papua, Maluku, Maluku Utara, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Bengkulu, Kalimantan Selatan dan Aceh, dengan

total luas areal sekitar 70.000 Ha (Permentan, 2014). Fungsi aren dapat dimanfaatkan baik sebagai fungsi konservasi maupun fungsi produksi yang menghasilkan berbagai macam komoditi yang mempunyai nilai ekonomi. Fungsi konservasi pohon aren dengan perakaran yang dangkal dan melebar akan sangat bermanfaat untuk mencegah terjadinya erosi tanah, daunnya yang cukup lebat dan batang yang tertutup dengan ijuk akan sangat membantu menahan turunnya air hujan yang langsung kepermukaan tanah dan pohon aren tumbuh baik pada daerah tebing-tebing atau dataran tinggi sangat baik mencegah terjadinya longsor (Delima, 2013).

Selain itu, fungsi produksi dari pohon aren dapat diperoleh mulai dari akar, batang, daun, bunga, dan buah. Akarnya dapat menghasilkan arak yang dapat digunakan sebagai obat-obatan, batang yang keras digunakan sebagai perabot atau bahan bangunan, batang bagian dalam menghasilkan sagu yang dapat dikonsumsi dan buahnya dijadikan sebagai kolang-kaling sebagai pelengkap makanan (Delima, 2013). Selain itu Indonesia memiliki tanaman aren yang sangat melimpah dimana sebagian besar tumbuh sebagai hutan campuran. Tanaman aren memproduksi gula yang sebagian besar diolah menjadi gula merah dan gula semut. Namun demikian, proses produksi ini masih sangat tradisional sehingga mempunyai mutu yang sangat beragam. (Pontoh dan Audy, 2014)

2.4 Konsep Biaya

Daljono (2004) mendefinisikan biaya sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan tertentu yang bermanfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Biaya-biaya dari suatu pengorbanan dibentuk oleh nilai dari banyaknya kapasitas produksi yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang. Biaya dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya terkendali dan tak terkendali. Biaya terkendali yaitu biaya dimana manajer atau pelaku usaha dapat mempengaruhi ada

tidaknya dan besar kecilnya biaya dikeluarkan, sedangkan biaya tak terkendali adalah sebaliknya.

2.4.1 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah saat aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya tetap bernilai tetap dalam rentang aktivitas yang relevan (*relevant range*), diluar rentang aktivitas ini biaya tetap dapat berubah nilainya. Contoh biaya tetap antara lain beban penyusutan, beban sewa, dan beban asuransi (Carter dan Usry, 2004).

2.4.2 Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel adalah biaya yang secara total meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas perusahaan. Contoh biaya variabel antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* (Carter dan Usry, 2004).

2.4.3 Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya total adalah jumlah biaya tetap total ditambah dengan biaya variabel total pada masing-masing tingkat atau volume produksi (Jumingan, 2011). Sementara itu Akuba (2004), juga mengemukakan bahwa biaya total adalah besarnya biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan sejumlah produk.

2.5 Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku. Bentuk penerimaan dapat digolongkan atas dua bagian, yaitu penerimaan yang berasal dari hasil penjualan barang-barang yang diproses dan penerimaan yang berasal dari luar barang-barang yang diproses. Penerimaan berasal dari luar kegiatan usaha tapi berhubungan dengan adanya pembelian barang-barang kebutuhan kegiatan usaha, penerimaan bunga bank, nilai sisa aset (*scrap value*), sewa gedung, sewa kendaraan dan lain sebagainya. Adapun persamaan yang digunakan yaitu (Ibrahim, 2003):

$$TR = Y.P$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp/tahun)

Y = Produk yang diperoleh dalam usaha gula aren (Kg/tahun)

P = Harga (Rp/tahun)

2.6 Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh pengrajin dari selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhi seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas petani, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatan sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Persamaan yang digunakan yaitu (Saleh, 2014):

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan gula aren (Rp/tahun)

TR = Penerimaan Total (Rp/tahun)

TC = Biaya Total (Rp/tahun)